

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil deskripsi data dan temuan penelitian. Peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Semantik Leksikal Poster Hasil Karya Siswa Kelas VIII E di MTsN 4 Tulungagung

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Salah satu kompetensi yang harus didiskusikan siswa dalam aspek keterampilan menulis adalah siswa harus mampu menulis poster untuk berbagai keperluan. Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan, dimana tujuannya untuk menangkap perhatian orang yang melihatnya dan cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010:51).

Poster sendiri memiliki berbagai macam proses penyampaian pesan yaitu mengenai nilai-nilai sosial, sarana edukasi, dan untuk media hiburan. Berbeda dengan film dan media massa lainnya yang menjelaskan isi dari pesan itu sendiri, poster mewakili dan memberikan pertanyaan kepada

pembaca tentang maksud dari sebuah isi baik itu berupa kegiatan sosial, politik, dan hiburan.

Dalam poster tentunya terdapat banyak kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Pemaknaan kata dalam kalimat poster inilah yang dibahas dalam semantik leksikal ini. Semantik leksikal ini merupakan semantik dengan objeknya adalah leksikon dari bahasa itu, dan semantik ini menyelidiki makna yang ada pada kata tersebut. Dalam semantik leksikal ini, lebih memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Secara mudah untuk mengetahui makna leksikal suatu kata, seseorang dapat memanfaatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata), bersifat leksem (satuan bentuk bahasa yang bermakna), atau bersifat kata. Makna lain mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda Mansyur, 2001:60). Oleh karena itu, makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita. Contohnya, kata kaki makna leksikalnya adalah bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berjalan.

Contoh lain yaitu pada poster 1 poster lingkungan yang terdiri dari beberapa kata yaitu kata "mari" memiliki arti kata seru untuk menyatakan ajakan. Pada kata "menanam" memiliki arti menaruh, menaruh di dalam tanah

yang dilubangi, menyertakan, menaburkan, menempatkan, dan membiakkan. Pada kata “pohon” memiliki arti tumbuhan tinggi, tumbuhan yang berbatang keras dan besar, pokok kayu. Pada kata “hijaukan” memiliki arti membuat jadi hijau, menanam. Pada kata “kembali” memiliki arti balik ke tempat atau ke keadaan semula, lagi, sekali lagi berulang lagi. Pada kata “demi” memiliki arti atas nama, untuk kepentingan. Pada kata “masa” memiliki arti waktu, ketika, saat. Pada kata “depan” memiliki arti hadapan, muka, mendatan. Pada kata “bumi” memiliki arti tempat hidup semua makhluk, dunia, jagat. Dan terakhir pada kata “kita” memiliki arti pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Dari contoh tersebut dapat pula dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya yang benar-benar ada dalam kehidupan kita.

Makna leksikal yang dapat dikatakan berdiri sendiri, apabila makna sebuah kata dapat berubah dan apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dimengerti jika kata-kata tersebut sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini disebut dengan kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, yang, dan lain-lain. Kata-kata ini tidak memiliki makna leksikal.

Dari temuan penelitian pada bab IV dapat diketahui bahwa ada tiga bentuk leksikal yang ditemukan dalam poster-poster hasil karya siswa tersebut, yang di antaranya adalah bentuk leksikal kata kerja, bentuk leksikal kata benda, dan bentuk leksikal kata sifat. Bentuk leksikal kata kerja

merupakan kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, atau aksi. Selanjutnya bentuk leksikal kata benda merupakan kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, benda atau segala yang dibendakan. Dan yang terakhir bentuk leksikal kata sifat yaitu kelas kata yang tugasnya mengubah kata benda atau kata ganti. Kata sifat ini merupakan leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Chaer yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna asli, yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indra, atau makna yang menunjukkan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh konteks apapun serta makna yang bisa berdiri sendiri (Abdul Chaer, 1994:289).

Teori lain juga menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang berdiri sendiri, yang maknanya kurang lebih tepat, seperti yang dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Pateda Mansyur, 2001:119). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain yang memiliki unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 2009:13).

B. Semantik Gramatikal Poster Hasil Karya Siswa Kelas VIII E di MTsN 4 Tulungagung

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik merupakan

penghubung bahasa dengan dunia luar yang telah sesuai dengan kesepakatan sehingga dapat saling dimengerti.

Berbeda dengan pembahasan pada semantik leksikal yang berkenaan dengan kata atau leksem, semantik gramatikal ini merupakan semantik yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, dan lain sebagainya. Makna gramatikal adalah suatu makna yang sifatnya berubah-ubah yang menyesuaikan dengan konteks penggunaannya karena adanya proses gramatikal dan terikat dengan kata-kata lain yang mengikuti kata gramatikal tersebut.

Semantik gramatikal memiliki objek penelitian berupa makna-makna gramatikal dari tataran morfologi dan sintaksis (Abdul Chaer, 1995:6). Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata-kata serta proses pembentukannya. Sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa dan kalimat.

Dalam proses komposisi atau penggabungan kata dalam bahasa Indonesia, makna gramatikal ini juga banyak muncul macam dan ragamnya. Seperti pada penggabungan dari kata sate dan ponorogo melahirkan makna gramatikal sate ponorogo yang melahirkan makna sate dari Ponorogo. Contoh semantik gramatikal yaitu pada poster 1 poster lingkungan memiliki makna gramatikal yang terdiri dari kata “mari menanam pohon kembali” yang berarti ajakan untuk mengadakan penghijauan atau reboisasi, “demi masa depan bumi kita” berarti untuk

kehidupan bumi mendatang. Sehingga didapat makna gramatikal secara keseluruhan yaitu ajakan untuk mengadakan penghijauan untuk kehidupan mendatang.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab IV ditemukan ada tiga bentuk gramatikal dalam poster-poster hasil karya siswa tersebut, yang diantaranya adalah bentuk gramatikal kata kerja, bentuk gramatikal kata benda, dan bentuk gramatikal kata sifat. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Chaer yang menyatakan bahwa hanya pada kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat yang kosakatanya bisa mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan (Abdul Chaer, 1995:6). Teori lain juga menyebutkan bahwa semantik gramatikal ialah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam suatu kalimat. Misalnya, berkuda, kata dasar kuda berawalan ber- yang bermakna mengendarai kuda (Pateda, 2010:103).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang sesuai konteks, bisa berubah-ubah sesuai proses gramatikal yang terjadi pada kata tersebut, dan terikat dengan kata lain yang mengikutinya. Untuk mendapatkan makna gramatikal, peneliti terlebih dahulu harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat, serta sesuatu yang ada dibalik kalimat tersebut. Sebab makna gramatikal merupakan makna yang didasarkan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misal hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa dan sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

C. Semantik Kontekstual Poster Hasil Karya Siswa Kelas VIII E di MTsN 4 Tulungagung

Munculnya makna bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan. Dalam semantik, hal tersebut dapat dikaji berdasarkan makna kontekstual. Makna kontekstual adalah penggunaan suatu kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu, atau makna keseluruhan kalimat dalam konteks situasi tertentu. Menurut Verhaar (1978:130) makna kontekstual berhubungan dengan pemakaian bentuk- bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat.

Makna kontekstual merupakan jenis makna yang menarik untuk diteliti. Dikatakan menarik karena makna dalam semantik konstektual ini akan diketahui setelah kita menghubungkan kalimat dengan konteksnya atau situasinya. Situasi itu dapat berhubungan dengan tempat, waktu dan lingkungan dari penggunaan bahasa, sehingga makna ini tidak hanya dilihat dari pemahaman kata atau kalimatnya tetapi harus pula dihubungkan dengan konteks atau situasi dalam kalimat tersebut.

Makna kontekstual berlaku sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Maksudnya adalah makna kontekstual sama dengan bahasa yang terikat, karena hubungan situasi atau konteks yang sesuai dengan makna kata tersebut. Sudah diketahui bahwa konteks berwujud dalam banyak hal. Wujud konteks yang dimaksud adalah konteks orang termasuk

di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, dan usia. Selanjutnya konteks situasi misalnya situasi aman atau situasi ribut. Kemudian ada konteks tujuan, konteks formal, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan, konteks kebahasaan, dan konteks bahasa (Pateda, 2010:16).

Makna kontekstual adalah unsur yang paling penting dalam setiap tindakan komunikasi linguistik. Makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Adapun semantik kontekstual yang didapatkan dari hasil analisis adalah:

1. Dalam Poster lingkungan.

Situasi yang tergambar pada poster 1 adalah gambar bumi yang dikelilingi oleh pohon-pohon dan digenggam oleh tangan manusia sehingga makna kontekstual yang terkandung adalah semua masyarakat tanpa terkecuali bersama-sama merawat dan menjaga bumi dengan menanaminya kembali atau melakukan reboisasi hutan dan tidak menebang pohon sembarangan.

Situasi yang tergambar pada poster 2 adalah gambar pohon dan sumber air serta gambar setetes air. Sehingga makna kontekstual yang terkandung dalam poster 2 adalah untuk semua orang marilah lebih bijak dalam menggunakan air, sebab air adalah unsur vital bagi makhluk hidup maka mari berhemat dalam penggunaannya.

Situasi yang tergambar pada poster 3 adalah gambar bumi yang menangis dan gambar bangunan tinggi dengan asap pabrik disekelilingnya. Semantik kontekstual yang terkandung dalam poster 3

adalah ajakan untuk menghentikan pemanasan global karena dapat mengakibatkan meningkatkan suhu permukaan bumi, memicu terjadinya kekeringan, dan terjadinya kebakaran hutan.

Situasi yang tergambar pada poster 4 adalah gambar pohon dan air. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 4 adalah ajakan untuk menghijaukan bumi, karena bumi merupakan tempat tinggal semua makhluk, yang harus dijaga dari tangan-tangan jahil manusia.

Situasi yang tergambar pada poster 5 adalah gambar pohon serta gambar daun dan batang pohon yang membentuk sepeda. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 5 adalah semua masyarakat tanpa terkecuali marilah mencintai alam agar alam tetap terjaga.

2. Dalam Poster Kebudayaan

Situasi yang tergambar pada poster 1 adalah gambar wayang dan gambar kepala leak yang menggambarkan budaya Indonesia yang saat ini hampir terlupakan. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 1 adalah setiap budaya yang ada di Indonesia harus di lestarikan, agar budaya di Indonesia tidak terlupakan dan masih bisa diketahui juga oleh generasi penerus kita.

Situasi gambar pada poster 2 adalah gambar dalang dan wayang yang menggambarkan salah satu budaya nusantara yaitu budaya orang jawa yang sekarangpun hampir punah. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 2 adalah mengajak kita untuk melestarikan

budaya Nusantara diantaranya dengan mengenalkan sekaligus mengajarkan budaya kita pada generasi penerus.

3. Dalam Poster Kesehatan

Situasi yang tergambar pada poster 1 adalah banyak jenis jajanan yang menggambarkan makanan-makanan yang sering kita konsumsi untuk camilan sebagai pengganti nasi. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 1 adalah kita harus memperhatikan jajanan yang kita beli itu sehat atau tidak untuk kesehatan.

Situasi yang tergambar pada poster 2 adalah gambar orang yang sedang sarapan. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 2 adalah ajakan untuk membiasakan diri sarapan pagi sebelum jam 9 pagi, karena dengan sarapan pagi, banyak membawa manfaat yang baik untuk tubuh.

Situasi yang tergambar pada poster 3 adalah gambar beberapa orang yang sedang berolahraga. Gambar tersebut menggambarkan betapa pentingnya olahraga bagi kesehatan tubuh. Analisis semantik kontekstual yang didapat dari poster 3 adalah mengajak kepada semua orang untuk melakukan olahraga jika menginginkan tubuh yang sehat dan kuat. Sesuai dengan arti kata olahraga yaitu merupakan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh.

4. Dalam Poster Kesatuan dan Persatuan Indonesia

Situasi yang tergambar pada poster 1 terdapat sebuah gambar bumi dengan bendera Indonesia yang berkibar dikelilingi orang bergandengan yang mengelilingi bumi. Gambar tersebut memberikan

makna menjaga kerukunan akan membuat Indonesia rukun dan bersatu. Sedangkan makna kontekstual yang didapat adalah ajakan kepada semua orang untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Jangan sampai perbedaan suku, bangsa, agama, dan adat istiadat merusak kerukunan yang sudah terjalin selama ini.

5. Dalam Poster Pendidikan

Situasi yang tergambar pada poster 1 terdapat sebuah celengan. Makna celengan adalah tempat untuk menabung uang jika di rumah. Makna kontekstual yang didapat adalah rajin-rajinlah untuk berhemat dan menabung, karena menabung bisa menyiapkan uang untuk kehidupan di masa mendatang, sebab dengan hemat dan menabung dapat menjadi bekal dimasa depan.

Situasi yang tergambar pada poster 2 adalah terdapat gambar orang dengan berbagai sosial media didepannya. Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi yang dapat dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Semantik kontekstual yang didapat pada poster 2 adalah ajakan kepada semua orang untuk lebih bijak dalam menggunakan sosial media, sebab selain bisa memperoleh manfaat, bersosial media juga bisa memperoleh kerugian.

Situasi yang tergambar pada poster 3 adalah terdapat gambar tempat sampah yang menggambarkan bahwa tempat sampah adalah tempat untuk membuang sampah. Semantik kontekstual yang didapat pada poster 3 adalah ajakan kepada semua orang untuk membuang

sampah pada tempatnya, karena masih banyak orang-orang yang membuang sampah disembarang tempat.

Situasi yang tergambar pada poster 4 adalah terdapat gambar orang yang sedang membawa buku yang menggambarkan bahwa manusia dengan buku memiliki keterkaitan sebab buku merupakan sumber ilmu, dimana dalam kehidupan, manusia pasti memerlukan ilmu. Semantik kontekstual yang didapat pada poster 4 adalah ajakan untuk mengedukasikan diri untuk membaca, sebab dengan membaca dapat mencerdaskan kehidupan bangsa karena buku merupakan jendela dunia.

Situasi yang tergambar pada poster 5 adalah terdapat gambar lampu dan aliran listrik. Makna gambar tersebut menggambarkan bahwa dalam menghemat listrik dapat dilakukan dari hal kecil, seperti dengan mematikan lampu ketika tidak di diperlukan. Semantik kontekstual yang didapat pada poster 5 adalah menghemat energi listrik sangatlah berguna untuk menjaga keseimbangan alam kita.

6. Dalam Poster Sumber Daya Alam

Situasi gambar pada poster 1 adalah terdapat gambar tangki minyak yang menggambarkan bahwa minyak bumi adalah sumber daya alam yang banyak digunakan manusia untuk kebutuhan sehari-hari. Semantik kontekstual yang didapat pada poster 1 adalah marilah menghemat penggunaan sumber daya alam khususnya minyak bumi. Hal ini karena minyak bumi merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui sehingga jika kita menggunakannya secara berlebihan maka bisa habis.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Chaer bahwa makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Abdul Chaer, 1994:290). Teori lain juga mengatakan bahwa makna konstektual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konsteknya yang harus dimengerti dahulu sebelum dicantumkan (Crush, 1995:16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya analisis semantik kontekstual ini, dapat membuat pengungkapan maksud dan makna suatu kalimat poster menjadi lebih jelas, dan lebih menarik. Makna kontekstual tersebut dapat diketahui dari penanda yang muncul dalam kalimat. Penanda itu berupa konteks yang dapat dilihat berdasarkan konteks orangan, situasi, tujuan, waktu, tempat, objek yang mengacu pada fokus pembicaraan dan kesamaan bahasa.

